

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah teknik ilmiah yang dipakai untuk mengumpulkan informasi dengan tujuan dan manfaat tertentu. Teknik ilmiah mengacu pada kegiatan penelitian yang didasari oleh karakteristik keilmuan, yaitu rasional, berdasarkan pengalaman, dan teratur. Rasional berarti penelitian dilakukan dengan cara yang masuk akal, sehingga dapat dipahami oleh pikiran manusia. Berdasarkan pengalaman berarti penelitian dilaksanakan melalui tahap-tahap yang terstruktur dan direncanakan.¹ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan untuk mengamati situasi objek yang alami, dengan peneliti berperan sebagai alat utama.²

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi atau karya ilmiah. Studi kepustakaan bisa diartikan sebagai cara untuk mendapatkan informasi dari penelitian yang perlu dilakukan terlebih dahulu, tanpa memikirkan apakah penelitian itu menggunakan data primer atau data sekunder, atau apakah

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2017). hlm. 225.

² Zulki Zulkifli Noor, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Petunjuk Praktis Untuk Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi: Tahun 2015* (Sleman: DEEPUBLISH, 2020). hlm. 104.

obsevasi itu dilakukan di lapangan, di laboratorium, atau di perpustakaan.³ Semua langkah analisis dilakukan dengan melalui penelaahan berbagai sumber bacaan yang terkait, seperti buku-buku mengenai filsafat Immanuel Kant, tulisan ilmiah tentang kritik, artikel jurnal yang membahas fenomena hoaks dimedia sosial, dan publikasi akademik lainnya yang mendukung topik penelitian.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analisis. Bagian deskriptif bertujuan untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang filsafat kritisisme yang dikembangkan oleh Immanuel Kant, termasuk latar belakang filosofisnya, konsep-konsep utama yang terdapat di dalamnya, serta hubungannya dengan masalah etika dan epistemologi yang sedang dibahas saat ini. Disisi lain, sifat analitis digunakan untuk menganalisis secara detail bagaimana prinsip-prinsip dari filsafat Kant bisa diterapkan untuk memahami, menilai, dan memberikan solusi terhadap fenomena hoaks yang banyak terjadi dimedia sosial. Analisis ini mencakup pengidentifikasian elemen-elemen penting dalam filsafat Kant yang berkaitan dengan masalah hoaks, serta bagaimana elemen-elemen ini dapat dipakai untuk mengembangkan pendekatan atau kerangka kerja yang efektif dalam menangani masalah tersebut.⁴

³ Hendri Siregar dan Fauzi Fahmi, *Metodologi Penelitian (Sebuah Pengantar Bidang Pendidikan)* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023). hlm. 29.

⁴ Moleong dan Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017). hlm. 125.

3.2 Sumber Data Penelitian

3.2.1 Data Primer

Data primer dalam studi ini mengacu pada buku atau artikel ilmiah mengenai kritisisme dan hoaks dan jurnal penelitian tentang etika media sosial. Selain itu, berita online, unggahan di media sosial, dan dokumen lain yang terkait dengan kasus hoaks juga bisa dijadikan data sekunder. Data sekunder ini bertujuan untuk memberikan dasar teoritis, konteks sejarah, dan gambaran umum mengenai masalah yang diteliti.⁵

3.2.2 Data Sekunder

Data sekunder dalam studi mencakup informasi atau bukti yang sudah dikumpulkan dan diperoleh dari informasi orang lain, yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data sekunder bisa berupa karya penting Immanuel Kant terutama *Critique of Pure Reason* untuk memahami ide-ide pokok kritisisme, rasionalisme, batas pengetahuan, dan kerangka cara berpikir yang mendasari analisis fenomena hoaks. Di sisi lain, sumber tambahan berupa buku-buku tentang filsafat, studi tentang epistemologi masa kini, artikel akademik tentang hoaks, serta laporan penelitian mengenai literasi digital dijadikan dasar untuk memahami masalah sosial dan pikiran yang muncul akibat penyebaran

⁵ Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, terj. Paul Guyer & Allen W. Wood (Cambridge: Cambridge University Press, 1998). hlm. 15-20.

hoaks di media sosial, serta untuk membandingkan dan mengkonfirmasi hasil dari data primer.⁶

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Secara umum, pengumpulan data adalah langkah yang strategis dalam penelitian yang disebabkan karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data untuk memenuhi standar yang sudah ditetapkan dalam menjawab rumusan permasalahan yang diungkapkan di dalam penelitian.⁷

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi sebagai cara utama untuk melacak dan mengkaji kasus hoaks yang menyebar di duniamaya. Hal ini membuat peneliti bisa mendapatkan informasi yang valid dan mendalam sesuai tujuan penelitian. Dokumentasi berarti mengumpulkan data sekunder dari sumber seperti situs web, postingan, konten, serta pesan berantai di media sosial. Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi dinilai paling sesuai untuk mendukung kajian filsafat kritis pada penelitian ini. Karena, objek riset berupa teks dan dasarnya dari sumber yang umum dan ada di dunia akademik.⁸

Selain mengandalkan dokumentasi sebagai teknik utama untuk mengumpulkan data, penelitian ini juga menggunakan cara penelitian pustaka

⁶ Zainal Efendi Hasibuan et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, Kepustakaan, dan PTK* (Kepanjen: AE Publishing, 2024). hlm. 44.

⁷ Fauziah Hamid Wada et al., *Buku Ajar Metodologi Penelitian* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024). hlm. 132.

⁸ Subandi, *Metode Penelitian Sebuah Pengantar Ringan Untuk Melakukan Penelitian* (Kuningan: Goresan Pena, 2025). hlm. 50.

(*library research*) untuk memperkuat dasar teori dan mendukung penggabungan antara pemahaman filsafat kritisisme yang diajukan oleh Immanuel Kant dengan fakta penyebaran hoaks dimedia sosial. Cara penelitian pustaka dilakukan dengan mencari, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai sumber bacaan utama dan sekunder yang relevan dengan fokus penelitian. Penelitian pustaka adalah langkah sistematis untuk mendapatkan data teoritis melalui bahan bacaan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel riset, dan dokumentasi akademis lainnya, yang memiliki hubungan langsung dengan isu yang sedang diteliti.⁹

Proses mengumpulkan data dari literatur dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti mencari buku atau artikel yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, lalu mengelompokkannya dalam kategori tertentu, seperti kategori “konsep kritisisme Kant”, “epistemologi hoaks”, dan “perilaku informasi masyarakat digital”. Kedua, semua karya yang terpilih dibaca dengan seksama dan dicatat menggunakan metode pencatatan ilmiah, baik melalui ringkasan, kutipan langsung, atau analisis ide utama. Ketiga, hasil dari pembacaan dan pencatatan tersebut digabungkan sehingga menciptakan pemahaman yang utuh antara konsep-konsep Kant dan hasil pengamatan fenomena hoaks. Teknik pengumpulan data pustaka ini menyatakan bahwa sumber pustaka harus dianalisis secara kritis, dan bukan hanya diambil begitu saja sebagai informasi.¹⁰

Dengan demikian, pendekatan ini membantu penelitian dalam menciptakan struktur argumen yang kokoh serta merumuskan pemahaman filosofis yang bisa menjelaskan fenomena hoaks dari sudut pandang kritisisme

⁹ Maryam B. Gainau, *Pengantar Metode Penelitian*. hlm. 115-118.

¹⁰ Maryam B. Gainau, *Pengantar Metode Penelitian*. hlm. 117.

Kant. Di tahap terakhir, seluruh hasil tinjauan literatur digabungkan dengan data pengamatan untuk menghasilkan pemahaman yang lengkap dan metodologis valid.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi yang dipadukan dengan pendekatan filosofis-kritis. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengaitkan temuan yang didapatkan dari pengamatan hoaks di media sosial dengan ide-ide kritis dari Immanuel Kant. Proses analisis dilakukan melalui beberapa langkah yang sistematis.¹¹

Pertama, peneliti melakukan reduksi data, yaitu dengan memilih, mengelompokkan, dan menyederhanakan hasil pengamatan menurut kategori yang sudah ditentukan, seperti jenis hoaks, struktur argumen, cara penyebaran, serta responden dari pengguna. Reduksi ini penting untuk mengatur data supaya lebih mudah untuk dianalisis. Kedua, data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk kategori tematik, contohnya tema “rasionalitas yang salah dalam hoaks”, “klaim tanpa bukti empiris”, atau “Kesalahan berpikir pengguna media digital”. Langkah ini dilakukan dengan merujuk pada metode analisis isi sebagai proses pengelompokkan makna agar peneliti mampu menemukan pola dan keterkaitan antara variabel.¹²

¹¹ Muri Yusuf, *Metode penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2017). hlm. 442.

¹² Maryam B. Gainau, *Pengantar Metode Penelitian*. hlm. 121-123.

Selanjutnya, peneliti beralih ke fase pemahaman filosofis, yaitu mengaitkan tema-tema yang diidentifikasi dengan ide-ide utama dalam pemikiran Kant, seperti *a priori*, *a posteriori*, batas pengetahuan, dan cara menggunakan akal secara kritis. Proses ini mengikuti cara analisis teks dalam filsafat, yaitu memahami ide tidak hanya berdasarkan tulisan Kant yang asli, tetapi juga berdasarkan konteks nyata yang sedang dianalisis.¹³ Dengan demikian, fenomena hoaks seharusnya tidak hanya sebagai kesalahan informasi, tetapi juga sebagai masalah dalam cara kita memahami yang berlawanan dengan prinsip rasionalitas kritis yang diajukan oleh Kant.

Langkah selanjutnya adalah memeriksa dan membandingkan teori, yaitu dengan melihat apakah kesimpulan awal sejalan dengan tulisan-tulisan mengenai filsafat Kant dan juga literatur yang membahas epistemologi hoaks untuk memastikan bahwa interpretasi tersebut konsisten dan valid. Proses ini menyatakan bahwa analisis data perlu dicocokkan dengan sumber teoritis yang relevan untuk mendapatkan kesimpulan yang dapat di pertanggungjawabkan.¹⁴

Terakhir, semua hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi yang bersifat argumentatif, yaitu suatu penjelasan yang terstruktur dengan baik yang menunjukkan bagaimana pemikiran kritis dari Kant bisa digunakan untuk memahami sumber masalah hoaks dan memberikan kerangka untuk mengatasinya. Metode analisis ini tidak hanya menghasilkan deskripsi tentang fenomena yang terjadi, tetapi juga memberikan wawasan filosofis yang mendalam

¹³ Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2010). hlm. 45-47.

¹⁴ Maryam B. Gainau, *Pengantar Metode Penelitian*. hlm. 127.

mengenai bagaimana hoaks bisa terbentuk, mengapa orang seringkali mudah ditipu oleh pernyataan yang tidak logis, serta bagaimana penerapan pemikiran kritis Kant dapat menjadi dasar etis dan pengetahuan yang kuat dalam menghadapi kasus hoaks di media sosial.



UIN IMAM BONJOL
PADANG